

TUTURAN ORANG KASO: TINJAUAN ETNOGRAFI KOMUNIKASI

Oleh: R. Hery Budhiono

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah
Jl. Tingang KM 3,5 Palangkaraya

Abstract

Utterance is a combination between form (surface structure), meaning (deep structure) and other factors, including culture. Utterance, therefore, has semantic and pragmatic content. It is not only about what is said, but also what it implies. This research is aimed to describe a unique language situation in a certain community-The Kaso. The Kaso people have their own paradigm about language, utterance, and the meaning conveyed. They believe that an utterance is all about the sound which is heard without considering any other things behind it. The point of view of this research is ethnography of communication. What should be mastered to face this kind of community will also be the focus of this research.

Kata kunci: bahasa; budaya; etnografi komunikasi.

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Kaso yang mendiami salah satu daerah di Kabupaten Pematang, Provinsi Jawa Tengah, adalah fenomena tersendiri dalam hal budaya maupun bahasa. Mereka adalah masyarakat tutur yang khas dan unik. Konsep mereka tentang bahasa sepertinya agak berbeda dengan orang kebanyakan. Menurut mereka, mungkin, bahasa adalah apa yang terdengar, tertangkap, dan terlihat oleh indra tanpa memedulikan unsur lain yang ada pada setiap tindak berbahasa. Jadi, bahasa menurut mereka adalah sekadar ucapan saja tanpa mempertimbangkan “sesuatu”

atau kekuatan di dalamnya. Konsep tentang lokusi, ilokusi, perlokusi, apalagi konsep maksim dan prinsip kerja sama dimentahkan begitu saja oleh mereka. Begitu pula konsep logika sebagai himpunan pernyataan yang konsisten dianggap angin lalu oleh mereka. Bila kita menanyai mereka tentang sesuatu, jawaban yang kita peroleh tidak sesuai dengan yang kita harapkan. Orang lain mungkin menganggapnya sebagai sesuatu yang konyol, lucu, bahkan naif, tetapi begitulah mereka adanya.

Kaso adalah sebutan olok-olok bagi komunitas khas yang mendiami sebuah desa di Pemalang, Jawa Tengah. Masyarakat Kaso yang tinggal di Desa Gandusari mendiami sebuah wilayah yang luasnya kira-kira 10 km². Desa Gandusari sendiri terdiri atas dua rukun warga (RW) yang terbagi lagi menjadi beberapa rukun tetangga (RT). Desa Gandusari terletak atau termasuk dalam wilayah Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah.

Penduduk Desa Gandusari seluruhnya berjumlah kira-kira 4000 orang atau kurang lebih 800 keluarga. Namun, hanya sebagian kecil dari mereka (sekitar 100 orang) yang merupakan keturunan langsung dan masih memegang tradisi orang Kaso. Sebagian besar warga Gandusari berprofesi sebagai petani dan sebagian lagi bekerja sebagai nelayan. Desa Gandusari terletak kira-kira 3 km dari Laut Jawa. Dengan keadaan tanahnya yang cukup baik, masyarakat Gandusari tidak pernah mengalami paceklik pangan. Dengan bertani atau menjadi nelayan, mereka bisa menjalani hidup dengan cukup layak.

Perlu diketahui juga bahwa Kabupaten Pemalang terletak di antara dua kota, yaitu Kota Tegal di sebelah barat dan Kota Pekalongan di sebelah timur. Di sebelah selatan, Pemalang berbatasan dengan Kabupaten Purbalingga dan di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa. Jarak dari Kota Pemalang ke Desa Gandusari kira-kira 25 km ke arah timur. Mengingat jarak yang cukup jauh tersebut, penduduk Desa Gandusari lebih memilih pergi ke kota kecamatan terdekat, yaitu Comal, untuk membeli keperluan bulanan atau keperluan lain.

Sebagian besar masyarakat Gandusari berpendidikan rendah. Hanya beberapa dari mereka yang berminat menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Kebersahajaan sebagai penduduk desa sangat terlihat pada wajah mereka. Ukiran-ukiran otot yang ditempa oleh alam juga sebuah pemandangan yang khas. Sikap dan pandangan sederhana dalam menjalani hiduplah yang membuat mereka seperti tidak tersentuh oleh ingar-bingarnya peradaban (meskipun sebagian besar sekarang sudah terpapar oleh kemajuan iptek, namun sikap dan cara bergaul mereka tetaplah khas penduduk dusun). Kaum muda dari dusun ini lebih memilih bekerja di sawah membantu orang tua daripada merantau. Pikiran mereka sudah terkonsep untuk menjalani pola hidup yang “apa adanya” walaupun sebenarnya peluang untuk memperbaiki kehidupan—dengan mengungsi ke kota, sangat terbuka.

Kebersahajaan (atau kenaifan) masyarakat Kaso tergambar dalam cara mereka berbahasa. Secara tradisional, mereka adalah penutur bahasa Jawa dialek Pekalongan. Perlu diketahui bahwa wilayah Kabupaten Pemalang, walaupun sebagian merupakan penutur bahasa Jawa *ngapak* (dialek Tegal), namun ada beberapa wilayah di bagian timur Pemalang yang menjadi penutur bahasa Jawa “halus”, khususnya dialek Pekalongan. Selain dipengaruhi oleh keadaan geografis yang berdekatan, pengaruh para pedagang batik dari Pekalongan sejak zaman dahulu sampai sekarang juga cukup penting. Interaksi yang intensif tentu juga memengaruhi cara mereka berbahasa.

Tulisan ini mencoba mengupas lebih dalam tentang keunikan “orang Kaso” dari sudut pandang etnografi komunikasi. Apa yang harus kita persiapkan apabila menghadapi keadaan kebahasaan seperti ini dan lebih jauh lagi, bagaimana cara terbaik dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat tutur yang khas akan menjadi inti dari tulisan ini.

B. KERANGKA TEORI

Struktur gramatikal yang baik bukan merupakan tujuan dalam komunikasi, melainkan hanya sekadar merangkaikan sebuah pikiran atau maksud dengan sejas-jelasnya. Ada hal lain yang berperan di situ, yaitu penalaran atau logika (Keraf, 2001). Jalan pikiran adalah suatu proses berpikir yang berusaha untuk menghubungkan-evidensi-evidensi menuju kepada simpulan yang masuk akal. Ini berarti kalimat yang kita ucapkan harus bisa dicerna dengan akal yang sehat dan penalaran yang baik.

Untuk memberikan suatu uraian tentang hubungan bahasa dan logika, di bawah ini akan diuraikan secara singkat beberapa hal mendasar tentang cara berpikir logis.

1. Definisi (batasan); definisi atau batasan yang tepat merupakan kunci dari cara berpikir logis.
2. Generalisasi; generalisasi adalah suatu pernyataan yang mengatakan bahwa apa yang benar mengenai beberapa hal yang semacam, adalah benar dan berlaku pula untuk kebanyakan peristiwa atau hal yang sama.

Etnografi komunikasi mengemuka setelah Hymes memublikasikan artikelnya yang berjudul *The Ethnography of Speaking*. Fokus kajian dari etnografi komunikasi adalah segala sesuatu yang harus dipersiapkan oleh seseorang bila berhadapan dengan komunitas tertentu agar komunikasi dapat berjalan dengan baik (Saville-Troike, 1989).

Setiap komunitas atau masyarakat mempunyai norma-norma perilaku linguistik tersendiri. Dalam membuat sebuah wacana ataupun bentuk ujaran, kita juga perlu mempertimbangkan pengetahuan atau konsep-konsep kebahasaan yang dikuasai oleh *addressee* atau lawan bicara kita. Hymes mengatakan bahwa etnografi komunikasi adalah faktor-faktor yang relevan sehingga kegiatan komunikasi mencapai tujuan yang diinginkan (Wardhaugh, 1998). Dia mengatakan,

faktor-faktor tersebut – yang terkenal dengan teori SPEAKING – adalah sebagai berikut.

1. Setting and Scene (S), faktor ini mengacu pada tempat dan waktu ketika sebuah kontak atau percakapan terjadi.
2. Participants (P), adalah kombinasi antara siapa pembicara dan lawan bicaranya.
3. Ends (E), mengacu kepada hasil yang ingin dicapai dalam kegiatan komunikasi.
4. Act Sequence (A), mengacu kepada apa yang dibicarakan, pilihan dan penggunaan kata.
5. Key (K), mengacu kepada nada, perilaku percakapan; apakah serius, santai, dan bagaimana perilaku, mimik, gerakan tubuh, dan sebagainya untuk mendukung percakapan.
6. Instrumentalities (I), mengacu kepada cara bagaimana komunikasi itu dilakukan, lisan atau tertulis.
7. Norms of Interaction and Interpretation (N), mengacu kepada norma yang berlaku pada keadaan komunikasi tertentu.
8. Genre (G), mengacu kepada jenis ujarannya.

Hymes juga mengatakan bahwa perbedaan kebudayaan seringkali memunculkan perbedaan konvensi walaupun dalam konteks dan bentuk yang setara (Foley, 2001). Dalam kesempatan lain, Hymes juga mengatakan bahwa kompetensi linguistik tidak hanya melibatkan kemampuan memproduksi kalimat yang baik, tetapi juga kemampuan untuk menggunakan bahasa secara pragmatis dalam konteks sosial-budaya yang spesifik (Palmer, 1999).

Secara paralel, Saville-Troike dalam Palmer (ibid), juga mengusulkan beberapa aspek yang disebut “pengetahuan bersama antarpembicara agar dapat berkomunikasi dengan baik”. Mereka mengusulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Pengetahuan tentang bahasa, mencakupi elemen verbal, elemen nonverbal, pola penggunaan elemen dalam sebuah percakapan, variasi elemen, dan variasi arti dalam situasi tertentu.
2. Kemampuan berinteraksi, mencakupi persepsi tentang fitur-fitur khusus dalam situasi komunikasi, aturan-aturan atau pola-pola yang tepat dalam kegiatan komunikasi, organisasi dan proses wacana, norma berinteraksi, dan strategi untuk mencapai tujuan.
3. Pengetahuan kebudayaan, mencakupi struktur sosial, nilai dan sikap, faktor-faktor kognitif, dan proses kontak budaya.

C. METODE PENGUMPULAN DAN ANALISIS DATA

1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data kebahasaan menurut Sudaryanto (1988). Metode pengumpulan data terdiri atas dua macam, yaitu metode simak dan metode cakap. Kedua metode tadi digunakan dalam penelitian ini. Metode simak digunakan untuk data tulis, sedangkan metode cakap untuk data lisan. Dari kedua metode tadi, metode cakap lebih banyak digunakan karena data penelitian berbentuk cakapan atau lisan. Kedua metode ini dapat dijabarkan ke dalam teknik dasar dan teknik lanjutan.

a. Pengamatan (Observasi)

Data penelitian ini bersifat tulisan dan lisan sehingga metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, yaitu mengumpulkan data (mengamati dan mencermati) kemudian membuat catatan kecil yang memuat latar dan konteks percakapan.

b. Pencatatan

Teknik sadap sebagai teknik dasar digunakan dalam operasionalnya, yaitu dengan menyadap (mencatat) dengan memilah-milah mana yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam hal ini, penulis sebagai instrumen kunci akan melakukan pengamatan langsung dan mencatat data yang sudah disimak.

c. Perekaman

Yang dimaksud dengan teknik rekam adalah pemerolehan data dengan cara merekam pemakaian bahasa lisan yang bersifat spontan (Subroto, 2007). Perekaman terhadap tuturan dapat dipandang sebagai teknik lanjutan dan disebut teknik rekam dan dalam hal ini keikutsertaan penulis bersifat reseptif (kadang-kadang bersifat partisipatif) karena hanya mendengarkan apa yang dikatakan oleh lawan bicaranya dan hanya sesekali melontarkan tanggapan terhadap narasumber.

2. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, penulis melakukan pemilahan data. Data yang sekiranya tidak sesuai dengan maksud penelitian akan dipisah. Data yang terkumpul sebagian besar berupa wacana percakapan, baik antara narasumber dengan orang lain maupun dengan penulis. Langkah selanjutnya adalah analisis data menggunakan metode padan dengan referen sebagai alat penentu (Sudaryanto, 1988; Soebroto, 2007).

D. POPULASI DAN SAMPEL

Semua penduduk Dusun Gandusari diperlakukan sebagai populasi dalam penelitian ini, sedangkan sampel diambil hanya dari keturunan orang Kaso saja yang biasanya sudah berusia lanjut.

E. PEMBAHASAN

Berbicara mengenai masyarakat Kaso, kita perlu menolehkan muka ke belakang. Beberapa dekade yang lalu, negeri ini pernah mengalami sebuah episode tentang sekelompok orang yang menamakan diri atau kelompok mereka sebagai Samin. Samin—yang sebenarnya adalah nama seorang tokoh dari Blora, Samin Surosentiko atau Raden Kohar (1859--1914), dianggap masyarakat

yang ateis, tak bisa berbahasa dengan halus, dan tukang menentang pemerintah. Pada kenyataannya, Samin adalah sebuah gerakan moral untuk menentang penjajah. Salah satu cara dalam menentang penjajah Belanda adalah melalui bahasa. Akibat gaya berbahasa yang kurang taklim itulah mereka dicap sebagai pembangkang, pemberontak, dan penentang norma-norma masyarakat (Sujayanto dan Laksono, 2004).

Desas-desus gerakan dan gaya Saminisme menjalar luas hingga ke Jawa Timur bagian barat. Gerakan yang bermula di Blora dan kini berpusat di Pati ini tersebar luas mulai pantai utara Jawa Tengah bagian timur hingga ke Bojonegoro, bahkan kabarnya sampai ke Madiun. Karena era kolonialisme sudah lewat, gerakan Saminisme pun turut mengendur. Mereka mulai menjalani hidup layaknya masyarakat biasa.

Predikat yang melekat pada masyarakat Samin—yang belakangan dikenal sebagai orang Sikep, yang berarti orang yang memegang teguh ajaran yang sudah turun temurun, adalah masyarakat dengan konsep bahasa yang “khas”. Kalau mereka ditanya, “berapa sapimu?”, maka mereka akan menjawab, “dua, jantan dan betina.” Jawaban yang kita harapkan tentu bukan jenis kelamin sapi, melainkan jumlah sapi yang dimiliki. Begitu pula ketika ditanya berapa anak mereka, mereka menjawab dua, laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, bila kita bertanya berapa jumlah anaknya, mereka akan menjelaskan semuanya. Menurut tokoh setempat, bahasa orang Samin adalah bahasa nurani sehingga kita harus pintar dalam mengolah bahasa dan kata dengan mereka.

Fenomena yang terjadi di Kaso mungkin bisa dikatakan sejajar. Bahasa yang digunakan masyarakat Gandusari adalah bahasa Jawa dialek Pekalongan yang walaupun kedengarannya halus, namun bila dibandingkan dengan dialek bahasa Jawa standar (dialek Jogja dan Solo), bisa dikatakan kasar. Sebagai contoh, untuk mengatakan *piye* ‘bagaimana’, mereka mengatakannya dengan *priye*. Contoh lain ketika mereka

mengatakan *ora ana* 'tidak ada', mereka mengatakannya dengan *ora nana*.

Secara tradisional pula, selama kita berbicara dalam bahasa Jawa, mereka akan memahaminya. Namun – dan inilah hal yang menurut penulis cukup menarik – konsep tentang kalimat sebagai sebuah kesatuan konstelasi bentuk dan makna, bisa sedikit terkacaukan. Sebagai ilustrasi, lihatlah contoh dialog berikut ini yang menggambarkan percakapan antara dua orang yang kebetulan bertemu di sebuah warung makan.

- (1) A: "*Priye kabare, Pak? Suwe ora temu.*"
Bagaimana kabarnya, Pak? Lama nggak ketemu.
- B: "*Apik wae. Priye kabarmu? Kok tambah lemu koe.*"
Baik saja. Bagaimana kabarmu? Kelihatannya kamu tambah gemuk.
- A: "*Biasa, Pak. Oh ya, pesen apa, Pak? Ben tak pesenke.*"
Biasa saja, Pak. Oh ya, pesan apa, Pak? Biar kupesankan.
- B: "*Aku pesen mangan tok.*"
Aku pesan makanan saja
- A: "*Karo apa?*"
Pakai (lauk) apa?
- B: "*Karo piring cendok.*"
Pakai piring sendok.

Gaya dan topik obrolan di atas mungkin sudah sering kita dengar atau bahkan sering pula kita praktikkan dengan teman-teman kita. Dari contoh singkat di atas kita bisa melihat bahwa ada sedikit kesalahpahaman antara A dan B. Dalam hal ini, B diasumsikan sebagai bukan penduduk asli Kaso sehingga dia tidak tahu akan kesalahan berbahasanya. Secara gamblang kita bisa menilai bahwa yang dimaksud A dengan kata-kata *karo apa* adalah lauk yang diinginkan B. Namun, karena konsep makna yang berbeda, B menjawab pertanyaan itu sesuai dengan pemahamannya. Contoh lain yang mungkin bisa lebih menegaskan ilustrasi di atas bisa dilihat di bawah ini.

- (2) A: "*Pak, nyuwun sewu, punapa penjenengan gadhah pacul?*"
Pak, maaf, apa Bapak punya cangkul?

B: "Iya, ana. Ana apa?"
Ya, ada. Ada apa?

A: "Badhe nyambut sekedap."
Mau pinjam sebentar.

B: "Ya, mengko dhisit ya."
Ya, nanti dulu.

Beberapa saat kemudian...

B: "Iki pacule. Aja suwe-suwe yo."
Ini cangkulnya. Jangan lama-lama, ya.

A: "Lho, garane pundi?"
Lho, gagangnya mana?

Kita tentu sangat maklum dengan maksud kedatangan A ke rumah B, yaitu meminjam cangkul. Dalam kerangka berpikir A, cangkul adalah sebuah alat yang merupakan satu kesatuan yang terdiri atas bagian yang tajam yang terbuat dari besi atau baja dengan gagangnya. Akan tetapi, ternyata, konsep cangkul yang ada dalam benak B agak berbeda. Menurut B, cangkul adalah bagian yang tajam saja yang terbuat dari besi atau baja. Jadi, B hanya mengambil bagian yang tajam saja ketika A meminjam cangkul. Fenomena semacam ini banyak ditemui di Kaso dan inilah yang menurut penulis cukup unik. Konsep makna yang ada di sebagian besar orang, ternyata tidak berlaku dalam masyarakat Kaso. Ketika kita meminjam cangkul kepada penduduk setempat, misalnya, kita harus mengatakannya dengan benar: meminjam cangkul lengkap dengan gagangnya.

Bila kita bertanya kepada seorang laki-laki dari Kaso tentang apa pekerjaannya, dia akan menjawab singkat: *kawin*. Begitu pula bila kita bertanya kepada seorang perempuan Kaso tentang apa pekerjaannya, dia akan menjawab *manak* 'beranak'. Jawaban-jawaban tersebut tentu bertentangan dengan harapan kita. Kita bertanya tentang pekerjaannya dengan maksud ingin mengetahui dari mana dia menghidupi keluarganya. Ternyata, pandangan masyarakat Kaso terhadap pekerjaan dan profesi

berbeda. Bila kita ingin mengetahui bagaimana mereka menghidupi anak-istrinya, atau dengan kata lain, bagaimana mereka memperoleh uang, kita bisa menyatakannya dengan *priye nek golek duit* 'bagaimana kalau mencari uang'. Bila pertanyaannya demikian, maka biasanya mereka akan menjawab dengan menyebutkan pekerjaan mereka: *macul* 'mencangkul' (bertani), atau *mbecak* 'menjadi tukang becak'.

Percakapan-percakapan berikut ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana konsep orang Kaso tentang bahasa dan makna.

- (3) A: "*Din, wingi aku dijak bapakku neng Pasar Comal.*"
Din, kemarin aku diajak ayahku ke Pasar Comal.
- B: "*Wah, mborong ya?*"
Wah, belanja ya?
- A: "*Iya, aku tuku pit anyar. Pit sing lawas wis rusak.*"
Ya, aku beli sepeda baru. Sepeda yang lama rusak.
- B: "*Pira regane? Warnane apa?*"
Berapa harganya? Warnanya apa?
- A: "*Regane 30 ewu, warnane ireng.*"
Harganya Rp.30.000, warnanya hitam
- B: "*Lho, lha kok murah temen. Tanggaku wingi bar tuku pit 450 ewu.*"
Lho, kok murah sekali. Tetanggaku kemarin baru beli sepeda (harganya) Rp.450.000,-
- A: "*Iyo, murah, 30 ewu.*"
Ya, murah, cuma 30 ribu.
- B: "*Coba ndelok.*"
Coba aku lihat
- A: "*Iyo. Mengko dhisit ya.*"
Ya, nanti dulu.

Selang beberapa lama...

A: "Iki."
Ini.

B: "Lho, iki kan pedal."
Lho, ini kan pedal.

(4) A: "Gus, koe weruh si Anto pora?"
Gus, kamu lihat Anto, nggak?

B: "Ora."
Nggak.

A: "Mau lewat kene pora?"
Tadi (Anto) lewat sini, nggak?

B: "Ya. Mau lewat kene."
Ya. Tadi (dia) lewat sini.

A: "Brati koe weruh. Dundangake Anto, Gus!"
Berarti kamu tadi ketemu Anto. Tolong panggilkan,
Gus!

B: "Anto...!!! Anto...!!! Dundang bapakmu."
Anto, Anto, dipanggil ayahmu!

A: "Maksudku luruhke Anto, ora gembar-gembor kaya kuwi."
Maksud saya (tolong) carikan Anto, jangan teriak-
teriak seperti itu.

(5) A: "Pak, nyuwun sewu, sumerep griyane Pak Lurah?"
Pak, maaf, tahu rumahnya Pak Lurah?

B: "Iyo, weruh."
Ya, tahu.

A: "Teng pundi nggih, Pak."
Di mana ya, Pak?

B: "Neng kana."
Di sana.

A: "Teng mriku pundi? La, langkunge pundi?"
Di sana mana, lewat mana?

B: "Lewat dalan iki terus."
Lewat jalan ini terus saja.

A: "Nggih. Terus teng pundi?"
Ya, lalu ke mana?

- B: “*Ana prapatan menggok ngiwa.*”
Ada perempatan belok kiri.
- A: “*Teng sebelah pundi griyane?*”
Di sebelah mana rumahnya?
- B: “*Menggok ngiwa terus menggok nengen.*”
Belok kiri terus belok kanan.
- A: “*Nggih.*”
Ya.

Dari percakapan (1) di atas kita bisa memperoleh informasi bahwa konsep A tentang kekuatan sebuah ujaran berbeda dengan konsep yang dimengerti oleh B. Dengan kata lain, tidak terdapat prinsip kerja sama antara A dan B. A berpendapat bahwa yang disebut sepeda adalah pedal. Penyamaan sepeda dengan pedal yang dilakukan A adalah sebuah analogi yang bisa kita pahami karena sepeda identik dengan mengayuh pedal. Di pihak lain, B berpendapat bahwa sepeda adalah sebuah benda yang merupakan satu kesatuan antara pedal, rangka atau *frame*, ban, rantai, dan unsur-unsur lain yang bila disusun sedemikian rupa akan membentuk sebuah sepeda. Kita tentu tidak bisa menyalahkan A karena memang begitulah pemahamannya tentang benda yang bernama sepeda. Kita juga akan maklum bila A menganalogikan sepeda dengan pedal karena sepeda memang identik dengan pedal.

Pada contoh (2) kita bisa melihat bahwa A merespons stimulus atau pertanyaan yang diajukan kepadanya dengan semerta. A mengatakan bahwa dia tadi memang bertemu Anto. Namun, ketika beberapa lama kemudian ayah Anto menanyakannya, tentunya Anto sudah berada entah dimana, bahkan mungkin sudah berada di tempat yang jauh. Ketika ayah Anto menyuruhnya untuk memanggil Anto, dengan semerta A pun memanggilnya. Dalam hal ini, sudah tentu maksud pernyataan ayah Anto adalah meminta tolong untuk mencarinya

dan kemudian mengajaknya pulang karena ayahnya membutuhkannya. Namun, hal ini tidak dilakukan oleh A.

Contoh yang cukup menarik juga bisa kita jumpai dalam dialog (3). Pertanyaan yang diajukan A tentu mengharapkan jawaban yang berupa petunjuk tentang ke arah mana dia harus berjalan beserta penjelasan-penjelasan yang lebih rinci. Akan tetapi, A harus bertanya berkali-kali untuk mendapatkan jawaban yang memuaskan. Sebaliknya, B hanya memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan yang diajukan A. Ketika A menanyakan di mana rumah pak lurah, B menjawab *neng kana* 'di sana'. Ini tentu saja bukan jawaban yang sepenuhnya salah. Artinya, konsep makna, termasuk ilokusi dan perlokusi, ternyata berbeda antara A dan B.

Bahasa berkaitan dengan pandangan penuturnya terhadap dunia. Hal ini ditegaskan oleh para ahli linguistik sejak beberapa waktu lalu. Humboldt mengatakan bahwa perbedaan bahasa mengakibatkan perbedaan perspektif kognitif dan perbedaan pandangan dunia (Wierzbicka, 1992). Seorang ahli lain, Sapir, mengatakan bahwa dunia di mana sebuah masyarakat hidup adalah dunia yang berbeda bagi orang yang berada di luar masyarakat itu (Sampson, 1980). Pencetus relativitas bahasa, Boas, juga mengatakan bahwa kesadaran berpikir dan kejernihan pikiran sangat tergantung kepada bahasa (Hymes, 1964).

Dari pendapat para ahli tersebut kita bisa menyimpulkan bahwa bahasa seseorang memberi pengaruh besar terhadap konsep berpikirnya. Bahasa yang digunakan dalam sebuah masyarakat tutur mengandung kesepakatan antaranggota masyarakat tutur tersebut. Ketika mereka berinteraksi dengan sesama anggota komunitasnya, tingkat pemahaman dan konsep pemaknaannya akan sama, atau paling tidak sejajar. Dengan kata lain, ilokusi dan perlokusinya sejalan. Namun, apabila mereka berkomunikasi dengan orang di luar komunitasnya, akan terjadi kesenjangan penafsiran di antara mereka.

Kesenjangan pemahaman tersebut dapat kita lihat pada contoh-contoh dialog di atas. Ketika seorang pendatang berinteraksi dengan masyarakat Kaso, apa yang mereka dapatkan tidak sesuai dengan harapan mereka. Ada beberapa hal yang kiranya perlu diperhatikan agar kita tidak mengalami kesenjangan seperti di atas. Hal-hal tersebut adalah (1) perlunya menguasai etnografi komunikasi, (2) pengetahuan yang cukup tentang budaya masyarakat setempat, dan (3) pemahaman yang baik tentang komunikasi lintas budaya.

Masyarakat Kaso adalah masyarakat yang spesifik. Kita tidak bisa menyamaratakan pemahaman kita terhadap budaya masyarakat tertentu. Kita tentu tidak mau terjebak dalam situasi kebudayaan yang menyulitkan kita. Hal terbaik yang harus kita lakukan adalah membekali diri dengan pengetahuan yang cukup tentang keadaan kebudayaan dan kebahasaan masyarakat yang akan menjadi kawan bergaul kita.

F. PENUTUP

Apa yang terjadi di Kaso atau pun di era Samin dahulu adalah masalah bahasa. Kita tidak bisa menyalahkan konsep dan pandangan mereka terhadap dunia, termasuk cara mereka memaknai atau menafsirkan sesuatu. Semua adalah bagian dari keberagaman budaya (dan bahasa) yang dipunyai.

Kebersahajaan dalam menyikapi hidup sajalah yang kiranya menyebabkan orang Kaso sangat khas dalam memaknai dan menafsirkan sesuatu. Kebersahajaan itu terbawa dan terbina secara turun temurun sehingga membentuk pemahaman seperti yang sekarang terjadi. Hal ini sebaiknya tidak membuat kita salah tanggap dalam memahami kondisi mereka.

Lebih jauh, apakah kesalahtafsiran pemaknaan dan kesenjangan pemahaman terhadap sebuah ujaran bisa dikatakan sebagai kecacatan berbahasa? Seperti dikemukakan di atas bahwa bahasa yang berbeda akan mengakibatkan perbedaan pandangan terhadap dunia. Dunia, menurut mereka adalah sesuatu yang apa

adanya, sederhana, dan tidak majemuk. Mungkin hal inilah yang memengaruhi mereka dalam memaknai sesuatu.

Lalu bagaimana menghadapi orang-orang seperti mereka? Cara yang paling baik untuk menghindari kesalahpahaman ketika kita berinteraksi dengan masyarakat khas seperti kasus Orang Kaso di atas adalah dengan membekali diri kita dengan pengetahuan etnografi komunikasi yang memadai dan penalaran serta pengemasan kalimat yang cermat. Pengetahuan tentang komunikasi lintas budaya juga memegang peranan penting di sini. Bukankah di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung?

DAFTAR PUSTAKA

- Foley, William A. 2001. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Hymes, Dell. 1964. *Language in Culture and Society: A Reader in Linguistics and Anthropology*. New York: Harper and Row.
- Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Palmer, Gary B. 1999. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: University of Texas Press.
- Sampson, Geoffrey. 1980. *Schools of Linguistics: Competition and Evolution*. London: Hutchinson.
- Saville-Troike, Muriel, 1989. *The Ethnography of Communication*. Oxford: Basil Blackwell.
- Soebroto, D. Edi, 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Jogjakarta: Duta Wacana University Press.

Sujayanto, G., dan Mayong S. Laksono. *Samin: Melawan Penjajah dengan Jawa Ngoko* (dalam Intisari edisi April 2004, diunduh pada 4 Desember 2006).

Wardhaugh, Ronald. 1998. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell.

